

***STUDENT'S SELF REGULATION AGED 11-12 YEARS OLD IN SCHOOL THAT
IMPLEMENTED FITRAH BASED EDUCATION***

Myrna Anissaniwaty¹, *Nisa Indah Pertiwi², Linda Widyastuti³, Aulia Fitriani Isnandari⁴ and Aqllah Indah Kartika⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Bhakti Kencana^{1,2,3,4,5}
e-mail: myrna.anissaniwaty@bku.ac.id¹, *nisa.indahpertiwi@bku.ac.id², linda.widyastuti@bku.ac.id³,
201fs02003@bku.ac.id⁴, 201fs02007@bku.ac.id⁵

Received : 30 December 2022

Accepted : 1 March 2023

Published : 30 April 2023

DOI [10.22373/psikoislamedia.v8i1.16546](https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.16546)

Abstract

Accompanying the learning process of students is still a long mandate for parents and educators. Changes in the educational process that occurred as a result of the Covid-19 pandemic raised the need for students to improve their self-regulation ability in order to design more effective learning strategies, especially in terms of learning objectives. This study aims to obtain an overview of students' self-regulation in understanding learning objectives, carrying out their own learning plans and strategies, and monitoring independently how effective the learning process is. This research was conducted on four students who implemented fitrah based education. This research used descriptive qualitative method. Methods of data collection used observation and interviews. The results of this research showed that the cycle of self-regulation in students in schools that implemented fitrah based education has not been fully implemented. The forethought phase which is the beginning of the self-regulation cycle has not been carried out, so the subsequent phases are not running effectively.

Keywords: *Self Regulation, Fitrah Based Education and Learning Design*

**GAMBARAN *SELF REGULATION* SISWA USIA 11-12 TAHUN PADA SEKOLAH YANG
MENERAPKAN *FITRAH BASED EDUCATION***

Mendampingi proses belajar peserta didik masih menjadi tugas panjang bagi orang tua maupun pendidik. Perubahan proses pendidikan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 memunculkan kebutuhan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan diri guna merancang strategi belajar yang lebih efektif khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran regulasi diri siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan rencana dan strategi belajar sendiri, serta memantau secara mandiri bagaimana efektifitas proses belajar. Penelitian ini dilakukan kepada empat orang siswa yang menerapkan pola pendidikan berdasarkan fitrah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan siklus *self regulation* pada siswa di sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis fitrah belum dijalankan dengan utuh. Fase *forethought* yang

menjadi awal siklus *self regulation* belum dilakukan, sehingga fase-fase berikutnya tidak berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: regulasi diri, pendidikan berdasarkan fitrah, desain pendidikan

Pendahuluan

Penyesuaian dalam proses pembelajaran akibat pandemi Covid-19 masih menjadi fokus utama baik siswa, guru maupun orang tua. Tantangan dalam menjalani proses pembelajaran yang baru ini memunculkan banyak respon dari pendidik maupun peserta didik. Ada yang merasa nyaman dengan gaya belajar yang baru ini, tapi ada pula yang merasa bosan dan kewalahan.

Pertemuan Tatap Muka (PTM) sudah mulai dilaksanakan di beberapa daerah, namun siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan dari proses pembelajaran. Selama PTM timbul berbagai keluhan dari siswa yang merasa tidak bersemangat dan kebingungan ketika harus memahami tujuan atau tuntutan dari setiap pelajaran yang diberikan. Hal ini menyebabkan siswa lebih sering melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan yaitu mengobrol dengan teman, bermain gadget, dan lain sebagainya. Di sisi lain, ada pula siswa yang merasa lebih nyaman menjalani tuntutan sekolah dan mampu menetapkan prioritas dalam kegiatan kesehariannya.

Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan kemampuan siswa dalam mengatur secara mandiri terkait dengan waktu, tujuan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Kemampuan untuk mengatur diri untuk belajar secara mandiri disebut *self regulated learning*. Kemampuan *self-regulation* merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan siswa (Daryanes & Fauza, 2020)

Filho (dalam Wolters et al., 2003) menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan secara aktif dimulai dari proses menyusun, menentukan tujuan dalam belajar, merencanakan dan memonitoring dalam kegiatan belajar, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, perilaku serta lingkungannya untuk mencapai apa yang telah ditetapkannya. Seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang baik dalam belajar akan berusaha untuk memotivasi diri agar terus bersemangat dalam belajar dan mengatur cara atau gaya belajarnya sendiri.

Menurut Zimmerman (2000), proses *self regulatory* dibagi menjadi 3 fase, yaitu *forethought*, *performance or volitional control* dan *self reflection*. *Forethought* merupakan suatu proses melakukan

persiapan atau perencanaan sebelum melakukan tindakan. *Performance* melibatkan proses yang terjadi selama usaha atau melakukan tindakan terhadap perencanaan yang sudah dibuat. *Self reflection* melibatkan proses yang terjadi setelah adanya usaha-usaha dilakukan pada fase *performance* yang mempengaruhi reaksi individu terhadap pengalamannya. Penelitian Susanto (2006) menemukan bahwa tiga siklus fase yang ada pada *self regulation* menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang menjalani proses pendidikannya.

Pada konteks penelitian ini, siklus *self regulation* dilihat pada proses pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Manusia sejak usia dini sebetulnya sudah memiliki potensi untuk belajar dan mengarahkan dirinya dengan baik. Pada usia 7-12 tahun, daya nalarnya sudah mulai berkembang (Sholichah, 2017). Pada masa ini, sinkronisasi maupun optimalisasi otak kanan maupun otak kiri sudah mulai tumbuh dengan seimbang. Perkembangan ego anak yang tadinya bersifat egosentris, kini mulai terbuka pada dunia luar dirinya dengan maksimal (Sholichah, 2017). Hal ini berarti, pada anak usia 7-12 tahun sudah memiliki kemampuan untuk menyadari kebutuhan belajar dan memenuhi tuntutan lingkungannya dalam hal ini mencapai tujuan belajar.

Namun demikian, mengasah pengaturan diri siswa tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, perlu adanya pembiasaan maupun strategi yang efektif untuk mengupayakan kemampuan ini dapat menetap dalam diri siswa melalui bantuan guru maupun orang tua. Susanto (2006) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan *self regulation*, dibutuhkan lingkungan yang kondusif dalam mendukung dan mengasah kemampuannya. Lingkungan yang kondusif seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak atau guru dan anak akan mendukung perkembangan *self regulation* karena dalam hubungan yang kondusif, maka akan tercipta suatu keterbukaan yang diperlukan untuk melaksanakan proses diskusi dan evaluasi (Susanto, 2006). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi anak dalam mengasah *self regulation* yaitu dengan menerapkan konsep Pendidikan berbasis fitrah atau biasa disebut *fitrah based education*.

Fitrah based education adalah satu desain pendidikan yang akhir-akhir ini banyak diterapkan di berbagai komunitas dan sekolah. Dalam kajian *fitrah based education*, kemampuan dan potensi ini disebut dengan fitrah belajar. Pendidikan berbasis fitrah mengikut apa yang sudah Allah tanamkan di dalam diri seorang anak, sehingga semua berjalan alamiah sesuai sunnatullah (Husna & Juwita, 2021). Ada delapan bentuk jenis fitrah yang ada di dalam diri manusia yaitu fitrah keimanan, bakat, seksualitas dan cinta, estetika dan bahasa, belajar dan bernalar, individualitas dan sosialitas, jasmani, dan

perkembangan (Putra et al., 2020). *Fitrah based education* mengembangkan sebuah desain pendidikan yang berbasis pada fitrah anak, sebagai dasar pada pembentukan peradaban berdasarkan peran peradaban (Putra et al., 2020). Harapannya dalam menerapkan *fitrah based education* ini di lingkungan rumah maupun sekolah akan mampu mengoptimalkan potensi anak sesuai dengan kemampuan aktual anak.

Salah satu sekolah yang menerapkan *fitrah based education* adalah Sekolah Dasar Hayat School. Hayat School adalah salah satu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) di Kota Bandung. Sistem Pendidikan Hayat School mengacu pada sistem pengembangan pendidikan Islam. Sistem yang tersusun sesuai kebutuhan dasar tumbuh kembang dan fitrah perkembangan, yang menitik beratkan pada *character building* dan *capacity building*. Selama kurang lebih tujuh tahun kebelakang, SD Hayat School telah mendampingi peserta didik maupun orang tua untuk menerapkan *fitrah based education*.

Hasil penelitian dari Sudrajat et al. (2021) menunjukkan bahwa implikasi fitrah terhadap pendidikan anak bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Sudrajat et al., 2021). Penerapan ini kemudian seringkali dikaitkan dengan aspek psikologis seperti *self control* (Effendi, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan atas adanya integrasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan *self control* siswa, *self control* siswa di sekolah maupun di luar sekolah perlu dipantau oleh guru dan orang tua (Effendi, 2017).

Kemampuan *self regulation* membutuhkan dukungan dari lingkungan yang kondusif melalui bimbingan orang tua dan guru. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti potensi yang dimiliki anak sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam. Sejauh ini penerapan konsep *fitrah based education* belum dikaitkan dengan kemampuan *self regulation* pada siswa. Maka dari itu, dilakukan penelitian yang fokus pada kemampuan *self regulation* pada anak di sekolah menerapkan konsep *fitrah based education*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-regulation* pada anak usia 11-12 tahun yang melakukan proses pembelajaran di SD Hayat School menggunakan pola pendidikan *fitrah based education*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi atau keadaan *self regulation* siswa pada sekolah yang menerapkan *fitrah based education* (Nawawi, 2007). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah empat orang dengan rentang usia 11-12 tahun. Penentuan subjek pada penelitian ini berdasarkan kesediaan anak dan orang tuanya.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama 1 pekan pada proses belajar di mata pelajaran *personal life design*. Pada mata pelajaran ini, siswa menentukan goal atau tujuan serta menentukan langkah dan cara-cara pencapaiannya. Aspek yang diamati berdasarkan siklus *self regulation* menurut Zimmerman (2000) yang terdiri dari fase *forethought*, fase *performance*, dan fase *self reflection*. Observasi dilakukan dengan metode ceklis.

Pada tahap kedua, dilakukan wawancara kepada orang tua siswa untuk menggali penerapan *fitrah based education* dan *self regulation* pada lingkungan sekolah dan rumah. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di lingkungan sekolah. Tipe wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terfokus untuk menggali penerapan *fitrah based education* dan *self regulation* berdasarkan siklus *self regulation* menurut Zimmerman (2000) yang terdiri dari fase *forethought*, fase *performance*, dan fase *self-reflection*.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui aktivitas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013). *Data reduction* dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada pola penting dari data yang didapatkan. *Data display* dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel untuk mempermudah menarik kesimpulan. Terakhir pada aktivitas *conclusion drawing/verification* dirangkum temuan penelitian pada masing-masing siklus *self regulation* yang membawa kepada kesimpulan mengenai *self-regulation* anak yang mendapatkan pola *fitrah based education*.

Hasil

Hasil observasi dan wawancara ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Temuan *Self Regulation*

Fase	Data Faktual	Kesimpulan
Forethought	Hasil Observasi Siswa: Keempat siswa masih kebingungan ketika diminta menetapkan target belajar yang ingin dicapai. Mereka pun belum efektif	Pada Fase ini, semua subjek masih belum efektif membuat perencanaan karena belum

	<p>membuat perencanaan berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan. Selama proses pembelajaran di mata pelajaran <i>personal life design</i> hampir seluruh siswa masih kesulitan menentukan prioritas yang akan dilakukan meskipun materi tentang perbedaan kegiatan yang berkaitan dengan “kebutuhan atau keinginan” sudah disampaikan. Hal ini dilakukan agar siswa paham mana kegiatan yang bisa ditunda dan tidak. Siswa juga terlihat ragu dan pesimis ketika diminta guru untuk memberikan contoh dari materi yang diberikan.</p> <hr/> <p>Hasil Wawancara Orang Tua: Para orang tua pun menyampaikan para siswa belum efektif atau matang membuat perencanaan khususnya di bidang akademik. Selama ini orang tua selalu mengingatkan target yang ingin dicapai. Beberapa anak juga diceritakan bahwa mereka merasa tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan dianggap mudah sehingga sering ditunda pengerjaannya. Ada pula siswa yang telah matang dalam melakukan perencanaan walaupun ia memiliki target lain di luar akademik. Hal ini kadang kala mempengaruhi penentuan prioritas yang ia susun dalam perencanaan.</p>	<p>mampu menetapkan target, strategi dan belum memiliki keyakinan terhadap hasil yang akan diperoleh.</p>
Performance	<p>Hasil Observasi Siswa: Selama proses belajar sebetulnya semua subjek mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hanya saja rasa malas maupun mood subjek masih mendominasi proses pembelajaran. Terlihat ketika di kelas cukup sering terlontar ungkapan-ungkapan malas dari para subjek. Beberapa subjek juga menyampaikan mereka merasa tidak mau menjawab karena takut salah ketika menjawab.</p> <hr/> <p>Hasil Wawancara Orang Tua: Orang tua merasa kesulitan mengatur para subjek karena masih dipengaruhi mood atau suasana hati para subjek. Ada pula yang menjalankan rutinitas kesehariannya sesuai dengan arahan dari orang tua dan guru saja. Selebihnya mereka lebih menyukai aktifitas lain seperti main game, olahraga dan lain-lain.</p>	<p>Subjek telah menjalankan peran sebagai siswa melalui kegiatan yang diatur oleh sekolah dan orang tua. Sementara itu, siswa belum memadai untuk mengendalikan dirinya, sehingga masih sering menunda pekerjaan atau tugas.</p>
Self-Reflection	<p>Hasil Observasi Siswa: Ketika observasi di kelas, seluruh subjek belum mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Akibat dari rasa takut melakukan kesalahan dan tidak yakin pada diri membuat mereka langsung menerima apapun hasilnya. Selain itu, ada satu orang subjek yang merasa tidak membutuhkan feedback dari orang lain dan merasa hasil yang ia peroleh sudah sesuai dengan keinginannya.</p> <hr/> <p>Hasil Wawancara Orang Tua: Orang tua subjek menyampaikan bahwa anak-anak masih perlu diberikan pemahaman mengenai cara melakukan evaluasi diri. Kebanyakan orang tua mengarahkan langsung pada anak untuk melakukan perbaikan. Anak pun langsung menerima hasil dan usulan perbaikan dari orang tua. Dalam melihat hasil feedback,</p>	<p>Pada fase ini, semua subjek masih mengalami kendala dalam melakukan self evaluation dan kepuasan terhadap hasil yang diperoleh. Beberapa anak juga memiliki reaksi seperti panik dan cemas ketika menghadapi kendala saat belajar atau mengerjakan tugas.</p>

beberapa anak merasa panik dan kesal ketika menghadapi hasil belajar yang buruk.

Dari tabel 1. terlihat bahwa empat siswa yang menjadi subjek penelitian belum efektif melakukan *self regulation*, baik dari fase *forethought*, *performance*, maupun *self reflection*. Pada fase *forethought* atau perencanaan belum matang, mereka masih kesulitan menentukan *goal setting* atau target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Secara umum pada fase *performance* sudah dapat dijalankan oleh semua subjek karena mengikuti arahan dan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Sedangkan pada proses *self reflection*, mereka masih kesulitan melakukan evaluasi, merasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh dan bingung penyebab dari kegagalan yang dialami.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *self-regulation* pada anak usia 11-12 tahun yang melakukan proses pembelajaran di SD Hayat School menggunakan pola pendidikan *fitrah based education*. Gambaran *self regulation* mengacu pada siklus *self regulation* dari Zimmerman (2000), yang membagi siklus menjadi 3 fase, yaitu fase *forethought*, *performance*, dan *self reflection*. Fase *forethought* berkaitan dengan melakukan perencanaan dan menetapkan strategi. Fase ini menjadi pijakan dasar bagi subjek dalam mengatur diri guna menjalani proses belajar dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan semua subjek masih mengalami kesulitan dalam menentukan *goal setting* berkaitan dengan target yang ingin dicapai, *strategic planning* berkaitan dengan cara pencapaian target yang ditentukan belum dirancang secara runut dan terukur. Subjek pun masih ragu dan pesimis ketika menghadapi tugas tertentu. Kemampuan pada fase *forethought* disebut dengan *self motivation beliefs*, yang sejalan dengan apa yang telah dijabarkan oleh Zimmerman (2000) mengenai siklus yang perlu diawali dengan perencanaan yang matang di fase *forethought*.

Fase kedua dalam siklus *self regulation* adalah fase *performance*. Dalam fase ini terdapat dua sub-aspek yaitu *self control* dan *self observation* Zimmerman (2000) Hasil penelitian menunjukkan seluruh subjek mengungkapkan mereka kesulitan mengendalikan diri untuk mengerjakan kegiatan akademiknya. Mereka lebih memilih melakukan hal-hal yang mereka senangi seperti bermain *game* atau menonton. Terdapat pula satu orang subjek yang belum mampu memanfaatkan sumber lingkungan yang bisa membantu ia mengarahkan diri seperti lebih terbuka dan menerima saran atau masukan yang diberikan oleh teman maupun guru. Temuan ini pun sejalan dengan hasil penelitian dari Khoerunisa

yang menunjukkan bahwa di masa pandemi, penundaan tugas masih sering terjadi (Khoerunnisa et al., 2021).

Fase yang ketiga dalam siklus *self regulation* adalah *self reflection*, yang memiliki dua sub-aspek yaitu *self judgement* dan *self reaction* (Zimmerman, 2000). Pada semua subjek, dua sub-aspek tersebut belum sepenuhnya matang. Mereka masih merasa kebingungan, tidak puas dan apatis atas hasil yang diperoleh khususnya di proses pembelajaran. Dampaknya, subjek tidak memiliki bahan atau acuan untuk merancang kembali strategi yang lebih efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam penelitian Susanto (2006) bahwa terdapat batasan yang menghambat seseorang dalam mengembangkan kemampuan *self regulation* bersumber dari dalam dirinya yaitu adanya sikap apatis (*disinterest*) sehingga kurang objektif melakukan evaluasi (Susanto, 2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan semua subjek belum menjalankan siklus *self regulation* yang utuh dari fase *forethought*, *performance*, dan *self reflection*. Diawali dari proses perencanaan yang belum matang dan sikap ragu serta pesimis yang mempengaruhi keyakinan siswa dalam merancang rencana yang akan dijalankan. Hal ini kemudian membuat siswa mengalami kendala dalam menentukan prioritas dan menjalankan proses belajar dengan runut dan sistematis. Susanto (2006) memberikan saran dan aplikasi untuk membagi materi atau rincian tugas tersebut menjadi beberapa bagian dengan menetapkan skala prioritas atau derajat kepentingannya (Susanto, 2006). Siswa belum menunjukkan kemandirian dalam belajar dan masih bergantung pada arahan guru atau orang tua dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini kemudian berdampak pada sulitnya siswa dalam melakukan evaluasi dan mencari tahu penyebab dari kegagalannya. Yasdar (2018) mengungkapkan bahwa gejala rendahnya kemandirian belajar yang dialami oleh siswa adalah siswa kurang mampu untuk mandiri dalam belajar, banyak bersifat serba pasif (Yasdar, 2018). Maka dari itu, proses *self regulation* nampaknya perlu dipantau dan diukur pada sistem pembelajaran yang diterapkan agar luaran dari mata pelajaran tersebut bisa lebih jelas.

Untuk meningkatkan kemampuan *self regulation* ini dibutuhkan arahan dari lingkungan yaitu guru dan orang tua. Guru dalam hal ini sekolah sebenarnya telah menyusun kurikulum maupun strategi pengajaran yang baik dengan mengacu pada konsep pendidikan berbasis fitrah. Upaya ini sejalan dengan hasil penelitian Putra et al. (2020) bahwa konsep *fitrah based education* terutama dalam menumbuhkan fitrah keimanan sangat disarankan untuk diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan. Pada subjek penelitian, konsep ini belum dipahami dengan baik oleh para orang tua maupun siswa sehingga

dampaknya belum sepenuhnya terasa khususnya jika ditinjau dalam kemampuan para subjek dalam melakukan regulasi diri. Setiap anak membawa potensi masing-masing. Potensi atau fitrah merupakan pembawaan lahir dan merupakan anugerah bagi setiap anak. Tugas orang tua adalah menemukan dan mengembangkan fitrah yang telah ada. Berbagai fitrah yang ada dalam diri setiap manusia menjadikan manusia makhluk yang istimewa. Keistimewaan tersebut akan terlaksana manakala orang tua dan pendidik mampu menemukan dan mengembangkan fitrah anak (Sholichah, 2017). Secara konsep, upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sudah sesuai. Namun perlu diupayakan pelaksanaan pendampingan pada orang tua untuk lebih memahami lagi konsep *fitrah based education* tersebut hingga penerapannya di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SD Hayat School, siklus *self regulation* belum dijalankan dengan utuh. Fase *forethought* yang menjadi awal dalam siklus *self regulation* belum dilakukan oleh siswa, sehingga proses-proses selanjutnya yaitu fase *performance* dan *self reflection* tidak berjalan dengan efektif dan hanya menjalankan peran sesuai dengan arahan orang tua dan guru. Temuan pada penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk menyempurnakan kurikulum yang disusun untuk lebih fokus pada *output* pembelajaran berkaitan dengan pengaturan diri.

Saran

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *self regulation* pada siswa bagi sekolah adalah dengan menetapkan target kompetensi atau target belajar yang akan dicapai pada setiap luaran mata pelajaran di kurikulum *fitrah based education*. Sedangkan untuk orang tua, disarankan melakukan diskusi dalam menetapkan langkah-langkah yang mampu dijalankan untuk mencapai target sesuai dengan *fitrah* yang dimiliki anak. Melalui diskusi tersebut pula bisa membantu anak untuk menentukan skala prioritas dari kegiatan yang penting, mendesak atau tidak bisa ditunda. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menerapkan siklus *self regulation*.

Daftar Pustaka

Daryanes, F., & Fauza, N. (2020). Peningkatan Self Regulation Mahasiswa melalui Strategi Perkuliahan “Students as Researchers” berbasis Online Learning. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan*

Biologi, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.37058/bioed.v5i2.2246>

Effendi, Z. M. (2017). *JAIPTKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia Development of Integrated Learning Model of Islamic Education Subject and Student Self Control*. 2(2), 11–20.

Husna, T., & Juwita, P. (2021). Konsep Fitrah Based Education (Fbe) Dalam Memperkuat Hubungan Orang Tua Dan Anak Masa Pandemi Di Sekolah Paud Al-Mirah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 367–376.

Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. (2021). Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 298. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>

Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.

Putra, M. M., Andani, F., Fransiska, J., & Hairani, P. (2020). Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education). *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>

Sholichah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>

Sudrajat, S., Agustine Prolawati D., S. A., & Chaer, M. T. (2021). The Concept of Fitrâh In The Qur'ân And The Implications With Children's Education. *Al-Manar*, 10(2), 53–61. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.279>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Alfabeta (Ed.)).

Susanto, H. (2006). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 07.

Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). Assessing Academic Self-Regulated Learning. *For Indicators of Positive Development Conference*. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16

Yasdar, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling. *STKIP Muhammadiyah Enrekang. Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–60.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. In *Handbook of Self-Regulation*. Academic Press. <http://www.apnet.com>